



Revival: New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan

Tesa Amyata Putri^{1*}, Bintarsih Sekarningrum², Muhammad Fedryansyah³

Universitas Padjajaran

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence E-mail: tesa19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan terkait fenomena aliran kebatinan perjalanan sebagai salah satu aliran kepercayaan yang masih lestari di Indonesia. Pengakuan hukum dari keputusan Mahkamah Konstitusi pada No. 97/PUU-XIV/2016 yang dikeluarkan oleh pemerintah kepada penghayat kepercayaan semakin menguatkan eksistensi kelompok aliran kepercayaan dan bentuk legitimasi kelompok aliran ini dalam melaksanakan kegiatan agamanya secara lebih terbuka. Artikel ini menganalisis terkait hal tersebut dengan menggunakan konsep revivalisme dan new religion movement untuk menerangkan fenomena gerakan yang dilakukan oleh kelompok aliran kepercayaan yaitu kelompok aliran kebatinan perjalanan di Kota Bandung. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur kepada pengurus, warga dan pra-warga aliran kebatinan perjalanan. Hasilnya aliran kebatinan perjalanan berusaha kembali ke ajarannya dengan melakukan revivalisme. Aliran ini pun memperlihatkan wajah yang berbeda dari agama mainstream di Indonesia sebagai new religion movement.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Aliran Kepercayaan, New religion Movement, Revivalisme

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang tumbuh dan berkembang hidup berbagai suku, ras, kepercayaan, dan kearifan lokal yang ada. Hal ini menjadikan Indonesia kaya akan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai filosofis yang terus berkembang, lestari, dan menjadi identitas diri masyarakat. Salah satu kekayaan tersebut terdapat dari adanya keragaman masyarakat dalam berkeyakinan, memilih kepercayaan, dan beragama. Sebelum datangnya agama – agama dunia dan agama resmi yang ditetapkan pemerintah (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan Buddha, Hindu, dan Konghucu) di Indonesia lahir, berkembang bermacam-macam kepercayaan – kepercayaan berasaskan lokalitas, situasi, serta kondisi Indonesia yang saat ini oleh pemerintah dikategorikan sebagai aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Aliran ini hidup, diyakini, dan hayati Sebagian masyarakat Indonesia yang acapkali disebut pula sebagai agama lokal, agama leluhur (indigenous religion) yang berbasis lokalitas atau kesukuan (Farihah, 2020; Kurniawan, 2017).

Keberadaan kelompok aliran kepercayaan di Indonesia disinyalir telah ada dari dahulu kala sebelum agama dunia atau beberapa ahli menyebutnya agama impor atau kiriman (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan Buddha, Hindu, dan Konghucu) masuk ke Indonesia (Hakiki, 2011; Teguh, 2019b). Kelompok ini telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia dan lebih dahulu dihayati dan di yakini oleh masyarakat Indonesia sebelum kemudian mengalami pasang surut akibat inkonsistensi dan ambivalensi sikap pemerintah dari sejak orde lama, baru, hingga reformasi (Konradus, 2018). Titik terendah dan kemunduran aliran kepercayaan terjadi saat rezim orde baru. Hegemoni rezim mayoritas terhadap pendefinisian dan pelegalan agama menurut kelompok dominan (dalam hal ini pemerintah) (Hakiki, 2011;

Siregar, 2018), menyebabkan kelompok aliran kepercayaan mengalami krisis dan diskriminasi (Maarif, 2018).

Diskriminasi terhadap kelompok aliran kepercayaan terlihat pada UU PNPS 1965 dimana aliran kepercayaan dituntut melakukan penodaan agama dan dianggap sebagai bagian komunis sehingga dianggap mengancam keamanan negara (Konradus, 2018). Agama dan kepercayaan dibenturkan negara, ditambah tuduhan komunis yang dilayangkan kepada kelompok aliran kepercayaan pada saat itu menyebabkan tekanan yang akhirnya mau tidak mau membuat para penghayat kepercayaan melakukan eksodus (meninggalkan) status kepercayaannya dan masuk ke agama-agama besar yang diakui pemerintah dan perlu mengisi kolom agama tersebut dalam pencatatan sipil (Aryono, 2018; Konradus, 2018; Sari, 2018). Semenjak Orde baru, para penghayat kepercayaan secara resmi dipaksa untuk memeluk dan masuk ke salah satu agama yang diakui oleh pemerintah (Baier, 2007; Siregar, 2018). Selain kepercayaan para penghayat yang direnggut, munculnya TAP MPR 1978 semakin menyudutkan keberadaan kelompok ini dimana aliran kepercayaan dinyatakan sebagai bagian dari produk budaya dan bukan agama (Jufri & Mukhlis, 2019). Kepercayaan para penghayat tidak diakui sebagai agama dan dipindahkan pada agama-agama resmi yang ditentukan, sedangkan ritual aliran kepercayaan diakui eksistensinya hanya sebagai budaya spiritual (Triadi & Said, 2020).

Ketetapan pemerintah dan realitas yang dijabarkan diatas, tidak hanya merenggut hak berkeyakinan dan beragama para penghayat saja, namun berimplikasi pada hak hidup kelompok aliran kepercayaan di masyarakat yang mengalami diskriminasi, stigmatisasi negatif, dan pengucilan agama mayoritas (Budijanto, 2016; Hamid, 2018) . Agama lokal dianggap sebagai kemunduran, bodoh, tidak bertuhan dan menyimpang, hal yang sesat, terbelakang, dan kuno seperti yang dialami Aliran Kepercayaan Kejawan

Aboge yang dianggap sesat, gila, aneh sehingga mengalami pengusiran (Ulumuddin, 2016). Sepanjang sejarah para penghayat dituntut mengidentifikasi diri beragama, menikah, memberi sumpah dan seterusnya berdasarkan agama resmi yang tidak mereka yakini (Maarif, 2018). Menjadi sangat lebih dilematis lagi karena dualitas pemerintah ini kemudian memunculkan sebuah keresahan tersendiri bagi para penghayat yang berstatus dalam 6 agama resmi namun diizinkan menjalankan ritus aliran kepercayaan sebagai budaya. Mereka dianggap menyimpang dari ketentuan ritus agama resmi karena tidak melaksanakan kewajiban agama resmi tersebut, namun juga mendapatkan labelisasi negatif dan disisihkan masyarakat jika mengakui kepercayaan nenek moyangnya (Triadi & Said, 2020).

Namun keadaan tersebut kini berusaha dirubah oleh kelompok aliran kepercayaan kepada Tuhan YME dengan melakukan revival terhadap kepercayaannya. Salah satu jalan politik demi terwujudnya revivalis aliran kepercayaan ialah melakukan politik identitas pada pemerintah. Politik identitas aliran kepercayaan terwujud dari kemunculan keputusan Mahkamah Konstitusi melalui Putusan Nomor: 97/PUU-XIV/2016 yang memberikan layanan kependudukan dan pencatatan sipil kepada para penghayat kepercayaan untuk mengosongkan pilihan agama dan kartu tanda penduduk para penghayat kepercayaan. Ketetapan tersebut berimplikasi pada munculnya kepercayaan diri para penghayat untuk mengakui diri kembali sebagai penganut aliran kepercayaan (Hakiki, 2011). Salah satu buktinya ialah muncul kembali ke publik salah satu aliran kepercayaan yaitu aliran kebatinan perjalanan yang mulai melakukan reorganisasi diri dan melakukan gerakan sosial untuk mengupayakan legalitas status hukum kepercayaannya di mata pemerintah. Lebih dalam lagi, aliran kebatinan perjalanan berusaha untuk menggali dan membumikan kembali ajaran atau tradisi – tradisi leluhurnya. Tulisan ini hadir untuk

mengulik bagaimana aliran kebatinan perjalanan tetap bertahan dengan segala diskriminasi yang ada, bagaimana resiliensi aliran kebatinan perjalanan dalam menjalankan keyakinan dalam bingkai revivalisme dan juga melihat gerakan aliran kebatinan perjalanan sebagai new-religious movement dari kaca mata sosiologi agama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji organisasi aliran kebatinan perjalanan yang bertempat Kota Bandung. Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan yang berada di Kota Bandung dipilih sebagai subjek penelitian, karena organisasi ini yang secara aktif melakukan pergerakan kegiatan baik internal maupun eksternal, dan terdaftar sebagai organisasi masyarakat dengan legalitas hukum yang jelas. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggalan data menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer dilakukan dengan observasi dan in-depth interview kepada Ketua Aliran Kebatinan “Perjalanan”, warga AKP, serta pra-warga AKP yang dipilih dan ditetapkan karena dianggap peneliti memiliki kapasitas yang cukup dalam memberikan pernyataan-pernyataan terkait pertanyaan penelitian yang ingin tergal. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari studi literatur bersumber dari dokumen digital, dokumen resmi Aliran Kebatinan “Perjalanan”, norma dasar peraturan perundang-undangan yang relevan, serta buku atau jurnal-jurnal yang menunjang dan menguatkan pengungkapan data penelitian secara koheren.

3. PEMBAHASAN

3.1. Aliran Kebatinan Perjalanan sebagai Aliran Kepercayaan yang eksis di Indonesia

Aliran Kebatinan Perjalanan yang biasa disingkat AKP merupakan salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Secara definisi baik kata aliran kepercayaan atau

pun aliran kebatinan perjalanan memiliki pemahaman yang sama terkait penafsiran kepercayaan dan konsep ketuhanan. Secara etimologis, kebatinan berasal dari bahasa arab "bathin" yang mengandung arti 'dalam' atau 'bagian dalam', sesuatu yang "tidak nampak". Sedangkan kata depan 'ke' dan akhiran "-an" merupakan kata benda yang menunjukkan kelompok atau hal-hal yang mementingkan yang tidak nampak atau bagian dalam diri manusia. Kebatinan merupakan hal yang batin (rahasia) dalam diri untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman jiwa dan kemanunggalan/kebersatuan dengan Tuhan (Lubis, 2019). Aliran kepercayaan secara umum adalah upaya menyelami kepekaan jiwa, menghayati dunia, dan menghayati kehidupan sebagai tujuan dalam konteks kehidupan dan Tuhan bagi penghayat bersifat imanen (ada dalam diri sendiri), Tuhan ada dalam diri kita, untuk mencari Tuhan dalam diri sendiri, maka saat mencari akan bertemu dengan jati diri (Yuwono, dalam Teguh, 2019a).

Aliran kebatinan Perjalanan didirikan pada tanggal 17 September 1927 oleh tiga orang pendirinya, yaitu Mei Kertawinata, M. Rasid dan Sumitra. Ajaran ini di deklarasikan di Kampung Cimerta, Subang, Jawa Barat pada pukul 12.00. Lahirnya aliran kebatinan Perjalanan ini dimulai dari wangsit yang diterima secara bertahap oleh para pendirinya. Pengertian wangsit itu sendiri adalah suara gaib yang diterima sebagai suatu petunjuk (Supriatna et al., 2003). Nama Perjalanan diambil dari kata "nglampahi" yang mempunyai arti bahwa untuk mewujudkan segala cita-cita dan/atau usaha apapun, baik yang bersifat kelahiran maupun kebatinan, haruslah dengan menjalani (nglampahi), juga karena antara pangkal cita-cita dan keinginan hingga terwujudnya tujuan akhir terdapat jarak (antara) yang harus ditempuh dan dijalani (dilampahi).

Hal tersebut digambarkan sebagai air yang menetes keluar dari sumber yang mengalir terlebih dahulu ke selokan, ke sungai

kemudian sampai ke samudera. Perjalanan yang harus ditempuh oleh air dari sumber sampai ke samudera mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Manusia adalah wujud Tuhan dan bagian dari tetesan Tuhan di muka bumi. Maka kelahiran menuju kebatinan dilalui dengan perjalanan nyata di dunia, dimana setiap tetesan diperjalanannya menemui tetesan-tetesan lain yang bergabung dan melebur memberikan manfaat dan arti bagi dunia dan seisinya (Hernandi, 2006). Tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup tersebut merupakan "puncak" dari segala perbuatan manusia dalam melaksanakan darma bakti sebagai insan (Kawula Gusti), yaitu mengabdikan pada kewajibannya untuk mewujudkan ketunggalan hidup Ketuhanan Yang Maha Esa (Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe, Memayu Hayuning Bawana), dengan cara memandang diri orang lain seperti kepada dirinya sendiri (perke-manusiaan) (Hernandi, 2006). Saat kelahirannya, aliran kebatinan perjalanan berbentuk sebuah komunitas, dan dengan seiringnya zaman dan urgensi-urgensi tertentu, pada tahun 2005 AKP berbentuk organisasi untuk menjaga dan memelihara ajaran AKP serta anggota penghayat kepercayaan hingga saat ini organisasi AKP Kota Bandung terus aktif untuk melestarikan ajarannya.

3.2. Revivalisme: Kebangkitan Aliran Kebatinan Perjalanan di Kota Bandung

Revivalisme secara sederhana dapat dibaca dan dipahami secara awam sebagai sebuah bentuk kebangkitan atas apa yang selama ini hilang atau tidak terlihat, tidak diperhatikan. Munculnya keputusan Mahkamah Konstitusi melalui Putusan Nomor: 97/PUU-XIV/2016 tidak hanya merubah kehidupan kelompok aliran kepercayaan, namun juga membuka kesadaran baru terkait realitas kebudayaan Indonesia yang dalam hal ini budaya spiritual Indonesia yang ternyata masih menjadi ruh yang diamini oleh sebagian masyarakat Indonesia yang selama ini tenggelam atau tidak diperhatikan terutama

oleh masyarakat awam/masyarakat beragama mayoritas. Sehingga wajar rasanya keputusan pemerintah tersebut dapat dilihat pula sebagai sebuah kebangkitan (*revivalisme*) bagi aliran kepercayaan. Mengingat sejarah panjang resiliensi aliran kepercayaan terhadap ambivalensi dan inkonsistensi pemerintah terhadap aliran ini.

Revivalisme sendiri seringkali tampil dalam berbagai kajian – kajian ilmiah berkaitan dengan dinamika keagamaan dalam masyarakat. Istilah atau kata revivalisme erat kaitannya dengan sebuah konsep kerangka besar atas semangat keagamaan atau gerakan mengenai perlunya kebangkitan atau pemurnian kembali suatu ajaran (Wulandari, 2020). Revivalisme sendiri dalam dialektis ilmiah seringkali disandingkan dengan konsep fundamentalisme yang juga sangat lekat dengan kajian atau fenomena-fenomena yang berkaitan dengan gerakan-gerakan keagamaan. Tapi meskipun begitu, pada dasar pemahamannya, fundamentalisme tidak selalu identitas dengan keagamaan. Selama ada usaha memurnikan suatu keadaan kepada aturan yang semestinya dan membela dengan ketat aturan tersebut, hal tersebut tetap dilihat sebagai fundamentalisme (Ahda, 2017). Sehingga fundamentalisme dapat terjadi pada kelompok manapun, baik berbau agama, sosial maupun politik. Hal ini disebabkan fundamentalisme diartikan sebagai paham yang mengajak kembali kepada nilai dasar sesuatu yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (*fundamental*) (Ahda, 2017; Bruce, 2003).

Penggunaan kata revivalisme dan fundamentalisme yang bergantian tersebut merupakan bentuk penyederhanaan (*simflikasi*) karena kemiripan kedua paham tersebut dan orientasi ideologi yang menjadi landasan pemahaman tersebut, (Fuad, 2014). Selain itu, baik revivalisme maupun fundamentalisme merupakan istilah yang muncul sebagai respon terkait gejala-gejala modernitas yang menjauhkan manusia dengan agama dan

adanya gejala kemerosotan moral yang dialami masyarakat modern.

Aliran kebatinan perjalanan di Kota Bandung sendiri dapat dilihat melakukan kegiatan usaha revivalisme. Hal ini tidak hanya dapat dilihat dari munculnya keputusan pemerintah. Namun dapat terlihat juga dari massifnya kini pengenalan terkait aliran kebatinan perjalanan kepada kalangan masyarakat luas. Revivalisme di AKP Kota Bandung terlihat dari program-program binaan salah satunya terus mengadakan koordinasi dengan para simpatisan dan pra-warga AKP agar tetap menjalankan keyakinan aliran kebatinan perjalanan dan berharap kemudian bisa mengajukan diri dengan penuh kesadaran diri sendiri, mengubah status keagamaan dalam kartu tanda penduduk sebagai penghayat kepercayaan dan melepaskan status agama resmi dari pencatatan sipil. Berdasarkan laporan tahunan Organisasi AKP Tahun 2020 terhadap 115 orang yang tercatat sebagai warga AKP dan ada sebanyak 432 orang pra-warga AKP yang hingga kini tetap bersama-sama mengikuti kegiatan-kegiatan AKP di Kota Bandung.

Revivalis ajaran AKP ini pun dalam dilihat dari keyakinan para anggota AKP terhadap ajaran AKP. Organisasi AKP berusaha terus mengelola kesadaran ketuhanan kepada penghayat bahwa wujud tuhan yang mutlak perlu diwujudkan dalam perbuatan sadar guna mewujudkan segala cita-cita atau usaha apapun baik yang bersifat kelahiran maupun kebatinan. Dasarnya keyakinan yang mutlak atas adanya Tuhan Yang Maha Esa adalah adanya segala keadaan dan kejadian yang disaksikan dan diketahui secara kebatinan sebagaimana pepatah para penghayat AKP yaitu “Kawula nyaho kawula nyaksi setemenna lain cenah lain beja” yang artinya Aku mengetahui,aku menyaksikan dengan sebenar-benarnya BENAR, bukan cerita, bukan kata orang (Hernandi, 2006).

3.3. Aliran Kebatinan “Perjalanan” sebagai New Religion Movement

Aliran kebatinan “Perjalanan” sebagai salah satu organisasi sosial yang bergerak dalam pendalaman spiritualitas berdasarkan ajaran – ajaran nenek moyang yang disampaikan, dijalani, diwariskan, kemudian dilestarikan oleh penerusnya. “Ngalampahi” sebagai inti ajaran di reproduksi terus oleh para agensi atau actor sosial kepada anggota AKP agar berkehidupan penuh kesadaran agar mewujudkan kebermanfaatn yang berasaskan pula pada falsafah Pancasila sebagai wujud kehakikatan manusia di dunia. Organisasi aliran kebatinan “Perjalanan” (AKP) merupakan wadah bagi warganya dengan tujuan yang sama yaitu menuju ke arah kerukunan hidup dalam lingkungan bersama (peri-kemanusiaan) yang bersatu (manunggal) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa (tunggal) saling selamat-menyelamatkan. Maka warganya perlu hidup menjadi pribadi yang cageur, bageur, bener, pinter secara bersama-sama dalam wadah organisasi untuk mencapai tujuan tersebut. Organisasi AKP berusaha kembali membangun kesadaran-kesadaran tersebut dan menarik kembali anggota-anggota aliran yang telah lama untuk kembali pada ajaran nenek moyang dan kembali mengamalkan segala sesuatu yang ada dalam ajaran AKP. Proses pembangunan kesadaran dengan membangun organisasi agar dapat memobilisasi anggota dengan lebih baik, memperjuangkan status aliran kepercayaan dalam hukum positif, dan gencar memperkenalkan diri pada kalangan publik dapat dilihat sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan yang secara kajian ilmiah dapat dijelaskan oleh pandangan New Religions Movement.

Kehadiran dan kebangkitan AKP pada era postmodern ini dilihat sebagai fenomena baru yang mencuat sebagai bentuk kritik dan kritisasi akan tradisi-tradisi lama yang telah lama dimatikan atau mungkin dipinggirkan oleh struktur kemapanan modernitas. Sebagaimana postmodern merupakan era yang ditandai pembedahan dekonstruksi, dekonstruksi, difference, diskontinuitas sejarah,

discourse, dan decentering (Zain, 2017). Dalam ranah agama, era postmodern hadir untuk mendekonstruksi kemapanan modernitas dalam keagamaan, dimana kebenaran agama dipartikularkan dan dibentuk dengan tatanan baru yang lebih mikro. Postmodern lebih senang membedahnya dalam ranah lokalitas dibandingkan secara global. Menurut Postmodernisme, Lembaga agama formal yang ada dalam modernitas terlihat terlalu kaku dan memasung, sehingga truth of claim agama formal (agama resmi) dilihat sebagai hantu bagi agama itu sendiri yang hanya menakut-nakuti tanpa memberikan pencerahan dan pemenuhan spiritualitas individu (Zain, 2017) .

Hal tersebut itulah yang kemudian dipotret oleh para teorisi postmodern dalam new religion movement (NRM). Awal mula kemunculan pengertian new religion movement (NRM) datang dari fenomena agama baru di Jepang dinamakan Shinko Shukyo, Agama ini hadir saat adanya kevakuman agama yang berimplikasi pada kekacauan moral dan ekonomi pada saat perang dunia II. Agama Shinko Shukyo dianut warga Jepang sebagai sesuatu yang dianggap praktis, karena mendapatkan kebermanfaat praktis dari melakukannya, sehingga agama Shinko Shukyo dikatakan sebagai agama pragmatis Jepang. Agama ini merupakan bentuk asosiasi dan gerakan reformasi dari religi asli Jepang Shinto, Buddhisme, atau Kristen sebagai pemikiran kombinasi (sinkretik) dari berbagai ajaran yang ada (Sartini, 2006). Berangkat dari hal tersebut, NRM dijelaskan sebagai gerakan spiritual diluar agama mapan yang ada, dimana dalam pandangan sosiologi agama gerakan ini merupakan gerakan sekte atau aliran yang memiliki perbedaan dengan agama yang mapan (Thomas, 2018).

Agama baru berasal dari pemahaman baru atau hasil pendekatan sinkretik berbagai agama lain, namun dalam beberapa kasus doktrin dan praktik agama baru jauh berbeda dengan agama mainstream yang

esklusif dibanding agama mainstream (Shadiqin, 2011). Secara lebih jelas, gerakan keagamaan baru dilihat sebagai gerakan yang berbeda atau menyimpang dari agama yang disepakati (Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan Konghucu) tidak terlepas dari munculnya kesadaran kejiwaan manusia untuk mencari kenyamanan dan ketenangan dan pertanda bahwa manusia modern di era baru (new age) telah kehilangan kesadaran untuk beragama yang sehat dan penuh kearifan (Nurhamidin & Wardani, 2019). Secara esensial gerakan agama baru digunakan untuk melukiskan agama-agama non arus utama dan penyebutan atas gejala serupa pada dekade 60-an yang sering dikenal dengan sekte (sect) dan kultus (cult) yang kemudian berubah menjadi New Religious Movements pada dekade 90-an (Sirnopati, 2020). Gerakan agama baru (New Religious Movement) pada hakikatnya adalah sekelompok aktor yang sama-sama memiliki paradigma transendental dalam keyakinan keagamaan, etis, spiritual, dan filsafat sebagai bentuk otoritas pemahaman keagamaan mereka terhadap doktrin agama tertentu (Sirnopati, 2020).

Jika merujuk pada perspektif NRM maka dapat dikatakan bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan salah satu fenomena new religion movement. AKP memenuhi pemahaman sebagai aliran yang berbeda dari agama mainstream yang ditetapkan oleh pemerintah. Kehadirannya pun merespon gejala modernitas yang syarat akan kehidupan materialistic yang membawa manusia pada jurang kehampaan dan kegagalan Lembaga agama formal dalam mengatasi krisis moral akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Adanya fakta penghayat kepercayaan yang kini mulai kembali ke aliran kepercayaan, mengosongkan kolom agama, membuka diri dan berani mengakui bahwa mereka adalah penghayat kepercayaan didasarkan atas kesadaran diri yang merasa tidak nyaman dengan agama yang dipilih oleh negara yang tidak membawa kedamaian dan ketenangan hati. Hal ini selaras dengan

kemunculan agama baru yang berakar dari krisis spiritual dan moral yang di alami oleh kaum beragama, mereka menganggap agama yang di anut sudah tidak relevan lagi untuk di jalankan karena syariat yang di terapkan tidak memberikan efek kenyamanan, ketenangan dan keuntungan materil terhadap kehidupan yang di alaminya karena pondasi agama serta keyakinan keimanan umat agama formal yang lemah (Nurhamidin & Wardani, 2019).

Selain itu yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan khas dimana aliran kebatinan perjalanan memiliki sesuatu yang berbeda dari definisi NRM yang ada. Aliran kebatinan perjalanan tidak membuat agama baru baik dengan gabungan atau sinkretisme agama mapan atau turunan pengamalan yang berbeda dari agama mapan. Aliran kebatinan perjalanan lahir dari penafsiran ketuhanan dan situasi kondisi masyarakat Indonesia dan menjadikan Pancasila sebagai salah satu patokan hidup dalam perjalanan “nglampahi” sifat imanen Tuhan yang ada dalam diri setiap manusia sebelum agama – agama impor masuk ke Indonesia. Aliran kebatinan perjalanan kini berusaha keluar dari agama formal yang ada di Indonesia dan memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara yang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan dan beragama sesuai dengan UUD 1945 dan undang-undang yang ada.

4. SIMPULAN

Organisasi aliran kebatinan “Perjalanan” (AKP) merupakan wadah bagi warganya dalam hal ini penghayat kepercayaan kebatinan ‘perjalanan’ dalam melakukan ritus dan perjalanan spiritual yang mereka yakini. Keputusan pemerintah mengakui adanya aliran ini yang diakomodir dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah semakin melegitimasi kehadiran kelompok aliran kepercayaan ini sebagai agama leluhur atau agama lokal Indonesia. Revivalis yang dilakukan lebih men-jurus pada kembalinya para penghayat kepercayaan kepada ajaran aliran kebatinan

dengan meninggalkan status agama resmi yang ada dalam kartu tanda pendudukannya dan menjalani ritus – ritus aliran kebatinan perjalanan dan mendalami nilai-nilai spiritual dari nenek moyangnya. Aliran kebatinan perjalanan sebagai salah satu New religion Movement lebih mengarah pada suatu kelompok aliran yang berbeda dengan agama mapan atau mainstream yang ada.

REFERENSI

- Ahda, A. (2017). Tinjauan Kritis Fundamentalisme Dan radikalisme Islam Masa Kini. *Kuriositas*, 11(1), 19–36.
- Amrullah, A. (2017). Aliran Kepercayaan, PKI, dan Orde Baru. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/oztqzq282/aliran-kepercayaan-pki-dan-orde-baru-part1>
- Aryono, A. (2018). Pergulatan Aliran Kepercayaan dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo dan Aliran Kapribaden. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17855>
- Baier, M. (2007). Perkembangan Sebuah Agama Baru Di Kalimantan Tengah. *Masyarakat Dan Budaya*, 9(1), 123–136.
- Bruce, S. (2003). *Fundamentalisme : Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas* (A. Susanto (ed.)). Erlangga.
- Budijanto, O. W. (2016). Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung. *Jurnal HAM*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.69>
- Fariyah, R. (2020). Rindang Putusan MK nomor 97/PUU- XIV/2016 dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Identitas Perempuan Penghayat. *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, 4(1), 1–22.
- Fuad, A. N. (2014). Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.2.1.16-26>
- Hakiki, K. M. (2011). Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan). *Jurnal Analisis*, 6(1), 159–174.
- Hamid, A. L. (2018). Politik Identitas Agama Lokal Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 113–130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554864>
- Hernandi, A. (2006). Upaya Revitalisasi Nilai Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Gelar Budaya Nusantara*, 1–11.
- Jufri, M., & Mukhlis, M. (2019). Akibat Hukum Pemisahan Hak Beragama dengan Hak Berkepercayaan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Konstitusi*, 16(2), 274–295. <https://doi.org/10.31078/jk1624>
- Konradus, B. (2018). Peningkatan Peran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk Menjaga Kebhinekaan dalam Kehidupan Kebangsaan. *Jurnal Communio*, 7(2), 1237 – 1243. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v7i2.2043>
- Kurniawan, F. (2017). Seberapa Banyak Jumlah Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Tirto*.Id. <https://tirto.id/seberapa-banyak-jumlah-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-cz2y>
- Lubis, D. (2019). *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* (1st ed.). Perdana Publishing.

- Maarif, S. (2018). Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama di Indonesia (L. K. Pary (ed.); 1st ed., Vol. 1). CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, UGM.
- Nurhamidin, B., & Wardani, A. K. (2019). Relasi Agama dan Negara Dalam Gerakan Keagamaan baru : Studi Kasus Komunitas Here Krisna Yogyakarta. *Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 106–117.
- Sari, D. K. (2018). Nasionalisme Sebagai Ajaran Spiritual Penghayat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 6(1), 1–20.
- Sartini. (2006). Wacana Pragmatis Berbagai Agama Baru di Jepang. *Filsafat*, 40(2), 214–227.
- Shadiqin, S. (2011). New Religious Movement di Indonesia: Studi Kasus Agama Pran-Soeh di YOGYAKARTA. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 1–19.
- Siregar, R. A. (2018). Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. In L. Naubaho & D. Jura (Eds.), *Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajmukan Berdasarkan Pancasila* (Vol. 1, pp. 103–111). UKI press.
- Sirnopati, R. (2020). New Religious Movement : Melacak Spiritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia. *Tsaqofah ; Jurnal Agama Dan Budaya*, 18(2), 167–184.
- Supriatna, E., Rusnandar, N., Nugraheni, F., Masduki, A., Andayani, R., & Merlina, N. (2003). Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Aliran Kebatinan Perjalanan” Di Kelurahan Cipayung Kecamatan Lubang Buaya, Jakarta Timur. *Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*.
- Teguh. (2019a). Kala Kaum Urban Menjelajahi Dunia Kebatinan. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kala-kaum-urban-menjelajahi-dunia-kebatinan-de7R>
- Teguh, I. (2019b). Sejarah Diskriminasi Penganut Agama Lokal di Indonesia. *Tirto.Id*, 8(5), 55. <https://tirto.id/sejarah-diskriminasi-penganut-agama-lokal-di-indonesia-dhTX>
- Thomas, M. P. (2018). What are New Religious Movements? <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.17790.89924>
- Triadi, F., & Said, M. (2020). Bissu ; Kepercayaan , Perilaku , Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pangadereng*, 6(1), 145–158.
- Ulumuddin, M. I. (2016). Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 92–113.
- Wulandari, I. (2020). Revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu Di Sidoarjo. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Zain, M. (2017). Menggagas Agama Baru di Era Postmodernisme. *Ulumuna*, 9(2), 385–396. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i2.494>